

## **Pengalaman Wartawan Foto Pikiran Rakyat dalam Meliput Persib** Pikiran Rakyat Photo Journalist Experience While Reporting Persib

<sup>1</sup>Muhammad Afin Romli, <sup>2</sup>Ratri Rizki K

<sup>1</sup>*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung*

*JL. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

*Email: <sup>1</sup>afinrom@gmail.com, <sup>2</sup>ratri.rizki@yahoo.com*

**Abstract.** This research was based on how the Western Javanese people cultivated their supporting culture pride to Persib Bandung as one of their local football club. This circumstances also being maintained by Pikiran Rakyat, one of the local media who provided the Western Javanese people with the needs for information about Persib Bandung. Pikiran Rakyat have maintained this role of media and being involved in such way to make Persib Bandung a greater football club. This statement was proved by researcher observatory in every Pikiran Rakyat media channel. For example, Pikiran Rakyat was always having a big portion of Persib Bandung reportage in their media and also making a special columns for it. As one of the Western Javanese province resident, researcher intended to get to know more about photo journalist experience while executing their profession in reporting Persib Bandung. Researcher was using qualitative methods and taking phenomenological style with Alfred Schutz ideas of studies in this research. This research aim to reveal Pikiran Rakyat photo journalist experience while reporting Persib Bandung that usually was burdened by "outside factor" rather than journalistic principle. This statement was assumed by news about Persib Bandung inside every Pikiran Rakyat media channel which is always contains a good side about Persib. The reality is not always the same thing when talking about Persib and Pikiran Rakyat and that's not only the problem. Death casualties inside every clash between big Indonesian football clubs were always being one of the key factor behind this research. Sometimes it is even 'cliche' while mentioning about this habit of rough and barbarian football culture. In the end, every journalist had their own motive, meaning, experience, and professionalism while covering about Persib. For motive, there is learning, economy, and cultural and for meaning there is two meaning which is meaning about their journalist profession and about Persib itself. For experience there is 'thrilling' and 'impressive' experience and the professionalism is depend by their past judgement that inflict their photo journalist profession.

**Keywords :** Persib Bandung, Photo Journalist, Phenomenological Studies

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sejarah warga Jawa Barat yang sudah sangat dekat dengan Persib Bandung sebagai klub sepakbola kebanggaan nya dan juga Pikiran Rakyat sebagai media yang sudah lama mawadahi kebutuhan informasi masyarakatnya. Pikiran Rakyat yang turut membesarkan nama Persib Bandung memiliki sejumlah andil yang cukup besar bagi kemajuan klub tersebut, terbukti dari banyaknya porsi pemberitaan Persib di kanal media Pikiran Rakyat. Sebagai salah seorang warga asli Jawa Barat, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang pengalaman wartawan foto Pikiran Rakyat disaat sedang melaksanakan liputan Persib Bandung. Dengan metode kualitatif dan mengambil pisau analisis fenomenologi Alfred Schutz, peneliti ingin memperlihatkan pengalaman liputan tersebut yang seringkali dibebani oleh faktor-faktor diluar asas kejournalistikan. Hal-hal tersebut terbukti dari pemberitaan Persib Bandung yang selalu bagus oleh Pikiran Rakyat, padahal kenyataannya tidak selalu begitu. Hal ini juga menjadi urgensi tersendiri dikala peneliti melihat isu persepakbolaan Indonesia yang selalu dibalut oleh kerusuhan dan kekacauan. Kejadian-kejadian yang sering memakan korban jiwa bahkan sudah seperti cerita lama yang sangat klise. Warna-warni peliputan Persib Bandung yang dialami oleh para wartawan foto Pikiran Rakyat ternyata juga sangat dipengaruhi oleh berbagai macam hal yang sudah peneliti jabarkan. Pada akhirnya penelitian ini menghasilkan sebuah runutan panjang pengalaman para narasumber yang dipengaruhi oleh motif budaya, ekonomi dan belajar lalu pemaknaan profesi wartawan serta pemaknaan Persib yang berbeda-beda bagi tiap individu. Selain itu pengalaman yang dialami para wartawan sendiri berikisar antara yang menyenangkan dan menegangkan lalu profesionalisme yang tergambar dalam hasil foto para narasumber yang ternyata juga berbeda-beda sesuai dengan yang mereka pahami soal pekerjaan mereka.

**Kata Kunci:** Persib Bandung, Wartawan Foto, Fenomenologi

## A. Pendahuluan

Masyarakat Jawa Barat beserta Persib dan Pikiran Rakyat merupakan sebuah kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan. Pikiran Rakyat yang pertama kali terbit pada tanggal 30 Mei 1950 merupakan salah satu media tertua yang berdiri semenjak Indonesia lepas sepenuhnya dari jajahan Belanda. Media ini sudah menaungi kebutuhan informasi masyarakat Jawa Barat selama puluhan tahun dikarenakan sudut pandangnya yang menggambarkan kejadian lokal seputaran Provinsi Jawa Barat. Pikiran Rakyat seringkali memuat pencapaian tokoh masyarakat Sunda, sosok-sosok rakyat yang menginspirasi, hingga kejadian-kejadian yang ada di keseharian masyarakat seperti harga sembako, kecelakaan dan kemacetan lalu lintas, ekonomi dan politik Jawa Barat, dan tentunya Persib Bandung. Mengenai Persib sendiri, Pikiran Rakyat merupakan media yang memiliki pengaruh besar dalam pemberitaan Persib beserta setiap elemen yang turut terlibat di dalamnya. Dalam perjalanan klub yang berdiri semenjak tahun 1933 ini, Pikiran Rakyat selalu menemani dan ada di setiap momen krusial yang Persib alami. Mulai dari pasang-surutnya permainan di lapangan, intrik antar pemain Persib dan kubu lawan, hingga menjadi jembatan antara suporter "Bobotoh" dengan pihak klub. Tercatat Pikiran Rakyat memiliki rubrikasi khusus yaitu *Persib* di media cetak dan online mereka.

Sudah tidak terhitung lagi berapa banyaknya momen bersejarah yang Pikiran Rakyat dan Persib lewati bersama. Peneliti akan mengambil contoh disaat Persib Bandung menjadi

kampioen Liga Super Indonesia musim 2014. Saat itu Pikiran Rakyat turut memberikan porsi yang luar biasa bagi pemberitaan Persib di kanal media mereka. Seperti berita di Pikiran Rakyat Online yang berjudul "Persib Datang, Subang Membiru". Berita ini menceritakan tentang kota Subang yang sangat bersejarah dan mengutip komentar dari Umuh Muchtar yaitu "Persib jadi juara setelah latihan di Subang". Kota Bandung sendiri tidak luput dari kemeriahan pesta kemenangan Persib dan beberapa foto-foto emosional juga turut mengisi pemberitaan di Pikiran Rakyat. Seperti salah satu jepretan yang berhasil diabadikan oleh Armin Abdul Jabbar disaat arak-arakan Persib melewati Jalan Pajajaran Bandung. Berangkat dari dinamika pemberitaan Persib di Pikiran Rakyat dan bagaimana tatar masyarakat Jawa Barat memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan kedua hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam soal fenomena ini. Peneliti akan mengambil metode fenomenologi untuk mengetahui bagaimana pengalaman wartawan foto Pikiran Rakyat disaat meliput Persib Bandung. Berikut tujuan penelitian akan peneliti uraikan berikut ini :

1. Untuk mengetahui motif wartawan foto Pikiran Rakyat dalam meliput Persib Bandung.
2. Untuk mengetahui seperti apa pemaknaan wartawan foto Pikiran Rakyat dalam meliput Persib Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman wartawan foto Pikiran Rakyat dalam meliput Persib Bandung.

4. Untuk mengetahui bagaimana profesionalisme wartawan foto Pikiran Rakyat dalam meliput Persib Bandung?

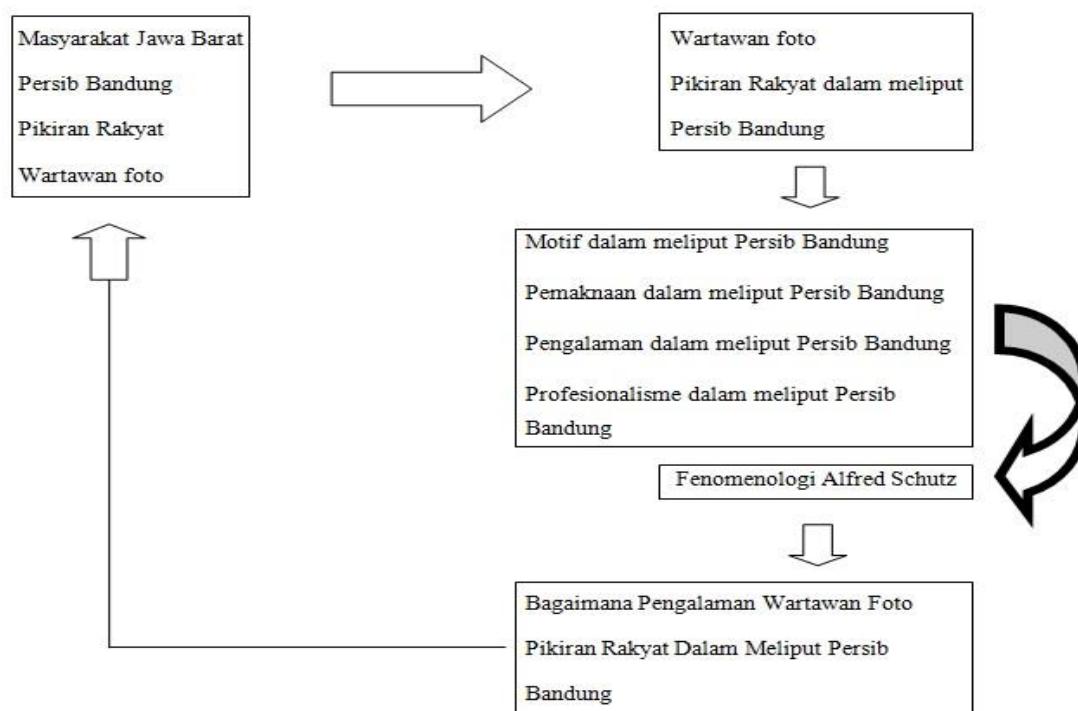
### B. Landasan Teori

Fenomena adalah fakta yang disadari, dan masuk kedalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek tersebut ada dalam relasi dengan kesadaran individu. Maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Sementara itu, definisi Fenomenologi menurut Kuswarno (2009: 1) adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya.

Seorang pewarta foto merupakan bagian dari salah satu spesialisasi kerja wartawan, bedanya wartawan jenis ini mengutamakan hasil foto yang bernuansa jurnalistik dalam karyanya. Sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh Wijaya (2011: 10) yang dimaksud foto Jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin.

### C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data utama yang peneliti peroleh adalah hasil wawancara dengan para informan. Sebagian besar wawancara yang peneliti lakukan ialah wawancara yang bersifat mendalam (*in-depth interview*) yang semi-terstruktur.



Gambar 1. Skema Kerangka Penelitian Peneliti

Hal tersebut dikarenakan wawancara jenis ini memfasilitasi terbentuknya hubungan atau empati, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam peliputan dan memungkinkan wawancara untuk memasuki wilayah-wilayah baru, dan cenderung menghasilkan data yang lebih lengkap (Sobur, 2013:436). Hal ini juga mendukung penelitian yang lebih mendalam sehingga pengalaman para wartawan foto Pikiran Rakyat lebih bisa tergali. Berikut para wartawan yang peneliti telah wawancarai :

1. 1.Armin Abdul Jabbar, sudah bekerja di Pikiran Rakyat selama 7 tahun
2. 2.Ade Bayu Indra, sudah bekerja di Pikiran Rakyat selama 10 tahun
3. 3.Arif Hidayah, sudah bekerja di Pikiran Rakyat selama 4 tahun

Ketiga narasumber memiliki kesamaan dalam aspek perjalanan hidup yang semuanya berasal dari masyarakat Jawa Barat, pernah menempuh studi S-1 di seputaran Bandung, dan memiliki ketertarikan untuk menjadi wartawan foto. Asumsi filosofis tersebut akan menjadi tumpuan yang kuat dikala para wartawan foto ini bekerja di lapangan dikarenakan kegiatan sehari-hari seorang wartawan yang harus mengenal lingkungan sekitarnya. Ketiga narasumber juga ternyata memiliki perjalanan hidup yang berbeda-beda seperti Armin Abdul Jabbar yang merupakan anak gang asli yang di didik keras oleh orangtuanya dan sudah menyukai Persib semenjak kecil. Lalu ada Ade Bayu Indra yang masa kecilnya dihabiskan di Bogor dan dirinya mengakui bahwa ia adalah sosok yang malas untuk belajar. Terakhir ada Arif Hidayah yang merupakan sosok pemuda “slengean” dan tidak banyak

berbicara namun memiliki karakter yang sangat kuat. Perbedaan latar belakang kehidupan sebelum menjadi seorang jurnalis foto serta berwarnanya kepribadian ketiga narasumber juga membuat peneliti bisa menjelaskan hasil penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Motif

Dari ketiga narasumber yang peneliti berhasil wawancarai, mereka semua ternyata memiliki motif yang kuat dalam melaksanakan peliputan Persib. Motif ini masuk kedalam kesadaran mereka disaat sedang melakukan peliputan. Benar apa kata Alfred Schutz yang mengatakan bahwa : "*...motive is meaningfull ground of his behavior*" (Schutz, 1972 : 86). Artinya, ketiga pemuda ini masuk bekerja di Pikiran Rakyat dan melakukan peliputan Persib dilandaskan pada motif tertentu. . Dari hasil wawancara yang sudah di narasikan, peneliti mendapatkan beberapa kata kunci yaitu : **motif budaya, motif ekonomi, serta motif belajar.**

**Tabel 1. Motif**

NO	Motif Wartawan Foto Pikiran Rakyat Dalam Meliput Persib	Informan
1	<b>Motif Belajar</b>	Armin Abdul Jabbar Ade Bayu Indra

		Arif Hidayah
2	<b>Motif Budaya</b>	Armin Abdul Jabbar  Arif Hidayah
3	<b>Motif Ekonomi</b>	Ade Bayu  Indra

Sumber : Hasil Penelitian

Karena **Armin Abdul Jabbar** berasal dari latar belakang kultur Sunda yang kuat serta didikan yang keras oleh keluarganya maka wajar jika dirinya memiliki motif bekerja yang berlandaskan **budaya** sebagai motif "*because of*". Hal tersebut pada akhirnya mempengaruhi motif **belajar** yang dijadikan motif "*in order to*" karena dirinya memahami betul tugasnya sebagai wartawan foto Pikiran Rakyat dalam meliput Persib. Ia merasa hal tersebut ialah tanggung jawab nya untuk terus belajar demi mempertahankan budaya yang sudah ada.

Lalu ada **Arif Hidayah** yang memang tidak begitu banyak berbicara. Walaupun begitu dirinya memang serupa dengan Armin Abdul Jabbar jika menyangkut soal **budaya** yang ia pahami sebagai motif "*because of*" dan motif **belajar** sebagai "*in order to motive*". Dalam hal ini, Arif Hidayah juga menjalani hal tersebut selayaknya

Armin Abdul Jabbar hanya saja Arif Hidayah tidak berusaha mempertahankan budaya yang ada. Ia merasakan tanggung jawabnya untuk terus belajar hanya sebatas keharusan yang wajib ia jalani dengan budaya yang ada sebagai faktor pendukungnya.

Dan terakhir ada **Ade Bayu Indra** yang benar-benar berbeda dari kedua narasumber sebelumnya. Ia merasa bahwa kebutuhan **ekonomi** merupakan hal yang membuat dirinya bekerja di Pikiran Rakyat. Hal ini ia jadikan sebagai motif "*because of*". Sementara itu "*in order to motive*" yang Ade Bayu pahami sebagai **belajar** ialah kegiatan berdiskusi dan *sharing* seputar fotografi. Dari gambaran ini juga terlihat betul bahwa Ade Bayu Indra bukan tipikal orang yang berusaha untuk menggali lebih dalam soal fotografi, selama sudah sesuai dengan ketentuan Pikiran Rakyat dan hasil fotonya aman maka dirinya sudah merasa cukup akan hal tersebut.

## 2. Makna

Makna merupakan hakekat komunikasi. Pemaknaan yang dilakukan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, berada dalam koridor mencari kebenaran, melalui langkah-langkah kreatif dalam memberi makna. R. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa (Mulyana, 2014 : 281). Kata-kata dengan sendirinya tidak bermakna apa-apa, kecuali bila kita sendiri yang memaknainya.

Tabel 2. Makna

No	Makna profesi wartawan foto Pikiran Rakyat disaat meliput Persib	Informa n
1	<p><b>Kerja Keras</b></p> <p>Kegiatan yang tidak bisa disepelekan dan merupakan buah dari kerja keras</p>	<p>Armin Abdul Jabbar</p>
2	<p><b>Mata Pencaharian</b></p> <p>Tidak lebih dari sekedar kegiatan mata pencaharian biasa yang menuntut kesempurnaan teknis</p>	<p>Ade Bayu Indra</p>
3	<p><b>Belajar</b></p> <p>Merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan dan menuntut</p>	<p>Arif Hidayah</p>

		diri untuk selalu belajar	
--	--	------------------------------	--

Sumber : Hasil Penelitian

Ketiga narasumber memaknai profesinya secara berbeda-beda. Pekerjaan wartawan sendiri memang pasti lekat oleh pemaknaan, baik yang diberikan oleh masyarakat awam maupun bagaimana para wartawan itu sendiri merasakan keseharian peliputan mereka. Kedekatan unsur-unsur lain seperti jalan hidup semasa kecil, kebiasaan yang diajarkan, lalu bagaimana ketiga narasumber menjalani peliputan Persib juga turut mempengaruhi hal ini. Peneliti juga mengambil asumsi berdasarkan apa yang Deddy Mulyana katakan soal pemaknaan. "...ketika kita berbicara dengan orang lain, kita hanya menyampaikan kata-kata, bukan makna. Kata-kata merangsang makna makna yang dianut oleh orang lain terhadap kata-kata itu" (Mulyana, 2014 : 281). Bagaimana **Armin Abdul Jabbar** sampai-sampai menyebut istilah "tukang cuanki" mengindikasikan **kerja keras**nya disaat melakukan peliputan. Lalu **Ade Bayu Indra** yang tidak pernah menyinggung soal "perasaan" dirinya disaat meliput yang berarti ia tidak memperdulikan hal tersebut dan menganggap peliputan Persib hanya sebatas **kegiatan mata pencaharian** yang menuntut profesionalitas. Terakhir, **Arif Hidayah** yang selalu mengedepankan unsur edukatif, mencerdaskan, dan juga selalu berpikiran maju dalam setiap karyanya. Ia tentu memaknai liputan

Persib sebagai kegiatan **belajar yang menyenangkan** dan bukan merupakan sebuah beban.

Di sisi lain nampak ada sebuah perbedaan yang mendalam jika peneliti menyinggung atau memerhatikan soal pemaknaan Persib oleh ketiga narasumber disaat mereka peneliti wawancara. **Armin Abdul Jabbar** memaknai Persib sebagai suatu hal yang sangat **sentimentil** mengingat ia sendiri menyebut istilah "tim kita lemah" , "sedih" dan lain-lain. Pemaknaan ini peneliti rasa bisa masuk kedalam sisi melankolis dirinya sebagai seorang bobotoh. Lain halnya bagi **Ade Bayu Indra** yang merasa Persib hanya sebuah **klub sepakbola** biasa saja. Ia menganggap Persib sebagai bagian dari tugas peliputannya saja. Lalu terakhir ada **Arif Hidayah** yang menganggap Persib sebagai sesuatu yang **menarik minatnya** baik dari segi profesi kewartawanan, diskusi seputaran Persib, menonton pertandingan, dan lain-lain. Oleh karena itu peneliti bisa membuat tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.** Makna

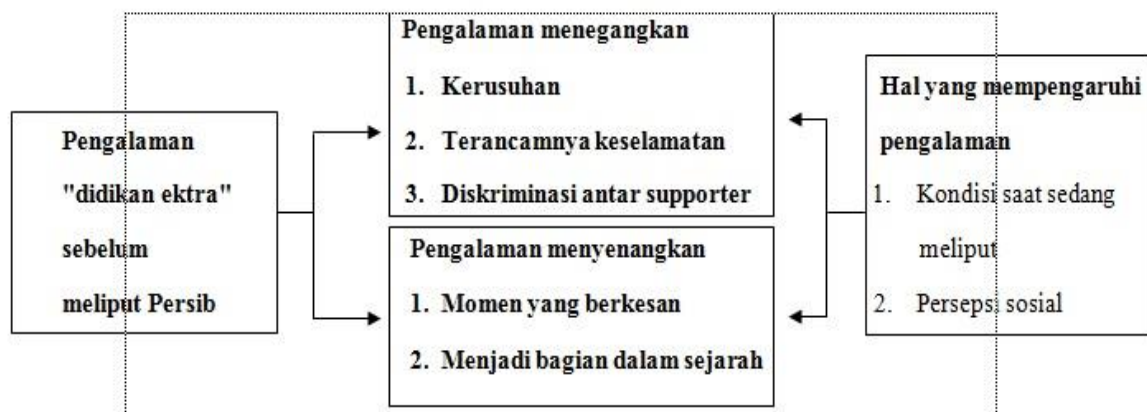
N	Makna Persib Bandung		Informa
O	bagi wartawan foto		n
	Pikiran Rakyat		
1	<b>Sentimentil</b>	Hal yang sangat sentimentil dan menyangkut perasaan	Armin Abdul Jabbar

		sebagai seorang bobotoh	
2	<b>Klub Sepakbola</b>	Tidak lebih dari klub sepakbola biasa yang menjadi bagian dari tugas peliputan	Ade Bayu Indra
3	<b>Menarik Minat</b>	Merupakan sesuatu yang menarik minat dari sisi manapun	Arif Hidayah

Sumber : Hasil Penelitian

### 3. Pengalaman

Pengalaman terhubung pada sebuah fenomena. Fenomena tersebut dapat merujuk pada suatu peristiwa, termasuk peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dialami dapat diistilahkan dengan pengalaman komunikasi. Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang telah dialami individu dan berkaitan dengan aspek-aspek komunikasi.



Sumber : Hasil Penelitian

**Gambar 2.** Pengalaman

Bagan tersebut menjelaskan bahwa setiap wartawan foto Pikiran Rakyat dalam kegiatan peliputan Persibnya selalu diberikan "didikan ekstra" berupa *briefing* tambahan dan keharusan untuk menempel wartawan foto yang lebih senior sebelum bisa dilepas secara mandiri untuk meliput Persib. Hal ini diperuntukkan agar para wartawan foto tersebut tidak kaget disaat menghadapi hal-hal semacam kerusuhan, terancamnya keselamatan, bahkan perlakuan diskriminatif dari kubu lawan. Didikan ekstra ini juga diterapkan agar para wartawan foto bisa tetap profesional ketika menjalankan tugas mereka sehingga walaupun kondisi di lapangan sedang penuh sukacita dan emosional, mereka tetap bisa bekerja dengan baik. Pengalaman tersebut juga dipengaruhi oleh persepsi sosial dan dinamika lapangan yang terus berubah-ubah yang pada akhirnya menghasilkan pengalaman yang otentik bagi tiap narasumber.

#### 4. Professionalisme

Para narasumber yang secara profesional bekerja menjadi wartawan foto di Pikiran Rakyat selalu berusaha mengedepankan nilai-nilai profesionalitas dalam karya fotografi mereka. Hal ini termasuk kedalam hasil jepretan dilapangan saat para wartawan ini meliput Persib yang masuk kedalam katagori foto olahraga.

**Tabel 4.** Profesionalisme

N	Profesionalism	Informa
O	e Wartawan	n
	Foto Pikiran	
	Rakyat Dalam	
	Meliput Persib	
1	Mengutamakan	Armin
	hasil foto yang	Abdul
	baik dan	Jabbar
	berusaha untuk	



	mengambil hasil-hasil foto yang <b>otentik</b> dan menggambarkan keadaan Persib saat itu	
2	Mengutamakan hasil foto yang baik serta kesempurnaan teknis yang mumpuni. Hal ini dipengaruhi oleh <b>pengalaman</b> dirinya selama ber-profesi sebagai wartawan foto	Ade Bayu Indra
3	Mengutamakan hasil foto yang baik walaupun dirinya baru	Arif Hidayah

	bekerja selama 4 tahun di Pikiran Rakyat dan sering terbawa <b>suasana emosional</b> ketika meliput Persib	
--	--	--

Sumber : Hasil Penelitian

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Motif yang melandasi ketiga narasumber dalam meliput Persib Bandung terbagi menjadi tiga yaitu motif belajar, motif budaya, dan motif ekonomi. Motif belajar masuk kedalam katagori *in order to motive* sedangkan motif budaya dan motif ekonomi masuk kedalam katagori *because of*.
2. Makna yang melekat pada ketiga narasumber terbagi menjadi dua yaitu makna profesi yang mereka jalani dan makna Persib Bandung bagi mereka secara individu. Makna profesi yang dijalani oleh ketiga narasumber meliputi makna kerja keras, makna mata

pencaharian, dan makna belajar. Sedangkan untuk makna Persib Bandung bagi narasumber sendiri meliputi hal yang sentimentil, hanya sebuah klub sepakbola, dan sesuatu yang menarik minat.

3. Pengalaman peliputan yang diceritakan oleh ketiga narasumber bisa dikategorikan menjadi dua yaitu pengalaman menegangkan dan pengalaman menyenangkan. Pengalaman menengangkan antara lain kerusuhan, terancamnya keselamatan narasumber, dan pengalaman diskriminatif. Sedangkan terdapat dua temuan untuk pengalaman yang menyenangkan yaitu saat dimana narasumber mengalami momen yang berkesan dan dirinya yang merasa menjadi bagian dalam sejarah.
4. Profesionalisme ketiga narasumber terbagi menjadi hasil foto yang otentik, hasil foto yang berpengalaman, dan hasil foto yang bagus walaupun kondisinya emosional.

### Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 1998. *Qualitative inquiry And Research Design: Choosiing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications
- Gani & Rizki. 2013. *Jurnalistik Foto : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh*

Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.